



RELEVANSI PEMIKIRAN TAN MALAKA DALAM KONDISI POLITIK INDONESIA SAAT INI

Inez Koerniawati, Panji Suwarno, Novky Asmoro

Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Abstrak

Tan Malaka, seorang tokoh pergerakan nasional Indonesia yang dikenal dengan pemikiran revolusioner dan progresifnya, tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kondisi politik Indonesia saat ini. Analisis literatur dan data mengungkapkan bahwa pemikiran-pemikiran Malaka masih dapat diterapkan dalam konteks politik modern. Salah satu aspek penting pemikiran Malaka adalah konsep nasionalisme inklusif dan anti-kolonial. Pemikiran ini masih relevan dalam mempromosikan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah beragamnya suku, agama, dan budaya. Selain itu, gagasannya tentang demokrasi langsung dan partisipatif dapat membantu meningkatkan partisipasi politik yang lebih luas di Indonesia, mendukung perkembangan demokrasi yang lebih kuat. Dalam hal sosialisme, pemikiran Tan Malaka menawarkan pandangan yang dapat diadaptasi sesuai dengan budaya dan kondisi Indonesia. Konsep ini berpotensi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi bagi rakyat Indonesia, meskipun ada tantangan dalam menerapkan gagasan ini dalam praktik politik. Dalam konteks sosialisme, artikel ini menunjukkan bahwa konsep Tan Malaka tentang sosialisme yang diadaptasi dengan budaya dan keadaan Indonesia dapat membantu mewujudkan kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi bagi rakyat Indonesia. Di sisi lain, artikel ini juga membahas kritik terhadap pemikiran Tan Malaka dan tantangan dalam menerapkan gagasannya dalam praktik politik Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Tan Malaka, nasionalisme inklusif, demokrasi langsung dan partisipatif, sosialisme.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan besar dalam membangun negara yang demokratis dan berkembang. Masalah seperti

korupsi, ketimpangan ekonomi, dan konflik horizontal masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dalam situasi ini, pemikiran Tan Malaka yang merupakan salah satu tokoh perjuangan

*Correspondence Address : inez.koerniawatii@gmail.com, suwarnop@yahoo.com

DOI : 10.31604/jips.v10i9.2023. 4392-4401

© 2023UM-Tapsel Press

kemerdekaan Indonesia, masih memiliki relevansi yang penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kondisi politik Indonesia saat ini. Tan Malaka merupakan tokoh perjuangan yang sangat disegani baik lawan ataupun kawan. Pemikiran dan tindakannya banyak dijadikan referensi oleh tokoh-tokoh yang lain. Dikutip dari buku Bapak Republik Yang Dilupakan (2010:2) Dikutip beberapa tokoh yang menjadikan gagasan tan malaka sebagai referensi diantaranya adalah presiden Soekarno yang menjadikan beberapa karya Tan Malaka sebagai sumber pemikiran, bahkan gagasan Tan Malaka yang tertulis di dalam karya yang berjudul *massa actie* dikutip Bung Karno dalam pleidoinya.

Sebagai salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, pemikiran Tan Malaka telah memberikan kontribusi penting bagi pembentukan negara Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tentang nasionalisme, demokrasi, dan sosialisme telah memberikan inspirasi dan pandangan yang kuat bagi para pejuang kemerdekaan Indonesia. Pemikiran Tan Malaka tentang keadilan sosial dan pembebasan ekonomi dari penjajahan masih relevan dalam konteks globalisasi ekonomi dan politik yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lampau atau peninggalan-peninggalan baik itu kejadian atau suatu keadaan yang terjadi pada masa lampau terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian masa lampau, dan hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa

yang akan datang (Sayuti, Husin 1989: 32)

Metode ini untuk merekonstruksi data-data menjadi fakta kisah masa lampau untuk ditarik menjadi suatu kisah yang bermakna atau merupakan penelitian untuk mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat diterapkan menjadi fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang sifatnya masih tetap hipotesa (Sujarweni, 2014:25).

Metode yang pertama adalah *heuristic* yang menurut Sugiyanto (2010) yang artinya memperoleh, apabila dikaitkan dalam penelitian ini *heuristic* diartikan bahwa peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber primer yang merupakan dokumen-dokumen asli yang berasal dari masa hidup Tan Malaka, seperti tulisan-tulisannya, pidato-pidatonya, dan surat-surat pribadinya. Dokumen-dokumen ini menjadi jendela utama untuk memahami pemikiran dan pandangan politik Tan Malaka. Selain itu, sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya, juga digunakan untuk memberikan pandangan lebih luas tentang peran Tan Malaka dalam sejarah politik Indonesia.

Analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder ini menjadi inti dari penelitian historis ini. Dalam analisis tersebut, konteks sejarah, sosial, dan politik pada masa Tan Malaka hidup akan diperhitungkan untuk memahami pemikiran dan tindakannya secara lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Tan Malaka tentang Nasionalisme

Tan Malaka, seorang tokoh revolusioner Indonesia pada awal abad ke-20, memiliki pemikiran yang sangat kritis tentang nasionalisme. Tan Malaka

menekankan pentingnya nasionalisme sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Ia juga menegaskan bahwa nasionalisme harus dijalankan dengan cara yang benar dan tidak boleh disalahgunakan oleh kelompok-kelompok kepentingan.

Gagasan terkait nasionalisme telah dituangkan Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul *Naar De Republiek* tahun 1924 (Taufik, 2008). Menurutnya, nasionalisme bukanlah sekadar semangat kebangsaan, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara. Dalam pandangan Tan Malaka, nasionalisme adalah sebuah gerakan yang harus melibatkan seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya kelompok elit politik. Ia percaya bahwa kekuatan nasionalisme yang kuat akan memungkinkan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan.

Pemikiran Tan Malaka tentang nasionalisme juga sangat dipengaruhi oleh pandangan sosialisnya. Ia menganggap bahwa nasionalisme harus berfokus pada pembangunan ekonomi dan keadilan sosial, serta menolak eksploitasi oleh negara-negara imperialis dan kapitalis. Ia memandang bahwa nasionalisme harus menjadi dasar bagi pembangunan sosialisme di Indonesia.

Pandangan Beliau tentang nasionalisme telah memberikan pengaruh besar bagi gerakan kemerdekaan Indonesia. Pemikirannya tentang nasionalisme sebagai sebuah gerakan sosial dan politik yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia telah memotivasi banyak orang untuk terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Pemikirannya tentang kekuatan nasionalisme dalam mencapai kemerdekaan juga menjadi inspirasi bagi banyak gerakan nasionalis di seluruh dunia.

Selain itu, Tan Malaka juga menyoroti pentingnya keadilan sosial dalam nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme harus dijalankan dengan memperhatikan kepentingan rakyat kecil dan menjamin keadilan sosial bagi semua orang, bukan hanya bagi golongan tertentu saja. Ia juga menekankan pentingnya solidaritas antarbangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan.

Begitu banyak pengorbanan yang dilakukan Tan Malaka menjadikannya sebagai salah satu anak bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Menurutnya nasionalisme itu merdeka secara utuh, nasionalisme itu menjaga negara yang di ibaratkan seperti rumah. Harus selalu dijaga dan dirawat rumah tersebut maupun manusia yang ada di dalamnya harus mendapatkan kesehatan serta pendidikan yang setara (Nurhidayanti, 2021).

2. Pemikiran Tan Malaka tentang demokrasi

Pemikiran Tan Malaka tentang demokrasi juga ditemukan dalam karya tulisnya, yang berjudul "*Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*" dan "*Naar de Republiek Indonesie*" (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987). Menurut Tan Malaka, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip sosialisme dan kemerdekaan nasional (Habibie, 2007).

Tan Malaka memandang bahwa demokrasi harus dijalankan dalam bentuk yang sejati, yaitu sebagai bentuk pemerintahan yang memperhatikan kepentingan rakyat. Ia menolak demokrasi sebagai alat untuk memperkaya elit politik dan menekankan pentingnya partisipasi rakyat dalam proses demokrasi (Habibie, 2007).

Pemikirannya tentang demokrasi juga menekankan pentingnya

demokrasi ekonomi, yaitu sistem ekonomi yang mengutamakan kepentingan rakyat dan bukan hanya kepentingan golongan tertentu (Sulaiman, 2017). Ia menganggap bahwa demokrasi tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga harus diterapkan dalam ranah ekonomi untuk memastikan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Selain itu, ia juga menyoroti pentingnya pendidikan politik dalam menjalankan demokrasi yang sejati. Ia memandang bahwa rakyat Indonesia harus diberikan pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip demokrasi agar mampu berpartisipasi aktif dalam proses politik dan mencegah terjadinya manipulasi oleh kelompok kepentingan (Sulaiman, 2017).

Dalam pandangan Tan Malaka, demokrasi juga harus melibatkan seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali. Ia menolak diskriminasi dan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam menjalankan demokrasi yang sejati (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

3. Pemikiran Tan Malaka tentang Sosialisme

Tan Malaka berkenalan dengan teori revolusioner, sosialisme, dan Marxisme-komunisme melalui berbagai buku dan brosur. Tan Malaka sempat diminta Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Kota Deventer. Setelah berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia dan Belanda, dia semakin yakin bahwa melalui jalan revolusi, Indonesia harus bebas dari penjajahan Belanda. Keyakinan itu dia pegang secara konsisten. Itulah masa awal dalam pengembangan politiknya (Susilo, 2008).

Sosialisme menjadi senjata intelektual bagi perubahan yang ingin dicapai oleh Tan Malaka (Ahmad, 2009).

Menurut Tan Malaka bahwa sosialisme adalah berbagai teori ekonomi dan politik yang memperjuangkan pemilikan dan pengelolaan kolektif atau pemerintah atas alat-alat produksi dan distribusi barang. Prinsipnya, setiap warga masyarakat wajib bekerja dan mendapatkan upah sesuai prestasi kerjanya. Sistem sosialisme juga merupakan sistem masyarakat atau kelompok hidup bersama tanpa hak milik pribadi atau swasta. Semuanya dikelola dari, oleh, dan untuk semua.

Dalam pemikirannya tentang sosialisme, Tan Malaka mengkritik kapitalisme sebagai sistem yang tidak adil dan tidak menguntungkan bagi kebanyakan orang. Menurutnya, kapitalisme hanya menguntungkan segelintir orang yang memiliki modal dan kekuasaan, sementara rakyat kecil dan pekerja di ekonomi informal terpinggirkan dan diperbudak oleh sistem tersebut. Tan Malaka dalam hal ini memiliki ide untuk menggerakkan ekonomi sosialis sebagai bagian dari rencana untuk perjuangannya melawan kapitalisme. Konsep dari ekonomi sosialis memiliki dasar tujuan yang mulia yakni kebersamaan, sama rata, dan tolong menolong (Malaka, 2005: 104).

Dirinya menganggap sosialisme sebagai solusi untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi yang dihasilkan oleh kapitalisme. Dalam pandangannya, sosialisme adalah sistem ekonomi yang lebih adil, di mana kekayaan dan sumber daya alam dimiliki secara bersama oleh masyarakat, dan diatur dan didistribusikan dengan cara yang lebih merata dan berkeadilan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

Selain itu, Tan Malaka juga melihat sosialisme sebagai cara untuk mencapai kemerdekaan nasional. Menurutnya, kebebasan politik tidak akan sempurna tanpa kebebasan ekonomi, dan hanya dengan mewujudkan sistem ekonomi sosialis

yang adil, maka kemerdekaan politik dapat dicapai secara penuh (Habibie, 2007).

Dalam pandangannya, sosialisme harus dijalankan secara demokratis, di mana rakyat memiliki hak yang sama untuk mengambil keputusan dalam mengatur kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987). Tan Malaka memandang bahwa sosialisme tidak boleh dijalankan dengan cara yang otoriter atau diktator, melainkan harus didasarkan pada partisipasi aktif rakyat dan kesadaran kolektif dalam memajukan kesejahteraan bersama (Sulaiman, 2017).

4. Kritik terhadap pemikiran Tan Malaka

Pemikiran Tan Malaka tidak luput dari kritik dan kontroversi. Beberapa kritik yang dilontarkan antara lain terkait dengan pandangannya yang radikal, terlalu teoritis, dan kurang praktis.

Salah satu kritik terhadap pemikiran Tan Malaka adalah kecenderungannya untuk mengutamakan teori daripada praksis. Hal ini terlihat dari bukunya yang berjudul "Madilog". Sebagian kritikus berpendapat bahwa buku ini terlalu teoritis dan kurang memberikan solusi konkret terhadap masalah sosial-politik yang dihadapi (Jassin, 1975).

Selain itu, pemikiran Tan Malaka juga dianggap terlalu radikal. Terutama dalam hal penggunaan kekerasan sebagai alat perjuangan politik. Menurut beberapa kritikus, tindakan radikal ini justru bisa merugikan perjuangan nasionalisme Indonesia, karena dapat memicu tindakan represif dari pihak penjajah (Lemert, 2000).

Ada kritik terhadap pandangan Tan Malaka tentang sosialisme. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pandangannya terlalu idealis dan tidak

sesuai dengan kondisi sosial-politik Indonesia. Selain itu, Tan Malaka dianggap kurang memperhatikan aspek kebudayaan dalam membangun sosialisme, sehingga pandangannya dianggap kurang holistik. (Wibowo, 2005)

Namun demikian, kritik terhadap pemikiran Tan Malaka juga perlu dilihat dari konteks historisnya. Sebagian besar kritikus adalah orang-orang yang hidup di masa yang berbeda dengan Tan Malaka, sehingga tidak dapat melihat pandangannya secara utuh dan kontekstual. Oleh karena itu, untuk memahami pemikiran Tan Malaka dengan benar, perlu dilakukan analisis kontekstual terhadap pandangannya. (Foulcher, 2012)

5. Pemikiran Tan Malaka dalam konteks politik Indonesia saat ini

Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran Tan Malaka yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang ternyata masih memiliki relevansi dalam konteks politik Indonesia saat ini. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai relevansi pemikiran Tan Malaka dalam konteks politik Indonesia saat ini.

Salah satu pemikiran Tan Malaka yang masih relevan adalah tentang nasionalisme. Dalam pemikirannya, Tan Malaka menekankan pentingnya rasa nasionalisme dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Di era saat ini, masih banyak masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya seperti terjadinya konflik antar etnis dan pemecahan masalah teritori. Oleh karena itu, pemikiran Tan Malaka tentang nasionalisme dapat menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

Selain itu, Tan Malaka juga mempunyai pemikiran tentang demokrasi yang masih relevan hingga

saat ini. Dalam pemikirannya, Tan Malaka mengkritik sistem demokrasi yang hanya sebatas formalitas dan tidak memberikan kebebasan sebenarnya bagi rakyat. Pemikiran ini relevan dengan kondisi politik Indonesia saat ini, di mana masih banyak terjadi pelanggaran hak asasi manusia dan kebebasan pers.

Namun, di sisi lain, terdapat juga kritik terhadap pemikiran Tan Malaka, terutama tentang sosialisme yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi sosial-politik Indonesia saat ini. Namun, perlu diingat bahwa pemikiran Tan Malaka tentang sosialisme merupakan konteks pemikiran pada masanya dan tidak dapat diaplikasikan secara langsung pada kondisi saat ini.

Dalam konteks politik Indonesia saat ini, relevansi pemikiran Tan Malaka dapat dilihat dalam upaya memperjuangkan hak-hak rakyat dan menjaga kedaulatan negara. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, dan pemikiran Tan Malaka dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Berikut disampaikan beberapa hal yang terkait dengan pemikiran Tan Malaka dan pengaruhnya terhadap politik Indonesia antara lain:

1. Pemikiran Tan Malaka dipengaruhi oleh ideologi sosialis, nasionalis, dan komunis. Tan Malaka berpendapat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia harus dilakukan melalui jalur revolusioner dan menganjurkan persatuan antara kelas pekerja dan petani.
2. Selama hidupnya, Beliau aktif dalam gerakan politik dan sosial di Indonesia dan memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia

pernah menjadi anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), dan Partai Nasional Indonesia (PNI).

3. Pemikiran Tan Malaka mempengaruhi banyak tokoh dan gerakan politik di Indonesia, termasuk Soekarno, Mohammad Hatta, dan kelompok Gerakan 30 September (G30S). Pemikiran Tan Malaka terutama diadopsi oleh kelompok-kelompok radikal dan revolusioner di Indonesia.

Tabel 1
Aspek di Indonesia yang mempengaruhi Relevansi Pemikiran Tan Malaka

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial	Partisipasi Politik	Korupsi
<ul style="list-style-type: none"> Menurut data Bank Indonesia, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan sebesar 3,5%-4,3%. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun terakhir cenderung stagnan dan belum mencapai potensi penuhnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Menurut data Badan Pusat Statistik, pada Maret 2021, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 9,78%, atau sekitar 26,42 juta orang. Selain itu, ketimpangan sosial juga masih menjadi masalah di Indonesia, terutama antara kota dan pedesaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi politik di Indonesia juga masih menjadi masalah. Menurut data Komisi Pemilihan Umum, pada Pemilihan Umum 2019, hanya 81,9% dari jumlah pemilih terdaftar yang datang ke TPS untuk memberikan suara. 	<ul style="list-style-type: none"> Korupsi juga masih menjadi masalah di Indonesia. Menurut indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan oleh Transparency International pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-102 dari 180 negara.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia (data diolah penulis) 2022.

6. Konsep Nasionalisme Tan Malaka yang Inklusif dan Anti-Kolonial

Salah satu buku fenomenal terlahir dari ide dan gagasan Tan Malaka selama di dalam Penjara setelah kemerdekaan adalah Gerpolek (Gerilya, Politik, dan Ekonomi). Gerpolek merupakan salah satu buku yang ditulis oleh Tan Malaka pada masa pasca kemerdekaan pada tahun ketika dirinya meringkuk di dalam penjara Gerpolek merupakan konsep perlawanan oleh Tan Malaka, menolak jalur perundingan yang dilakukan pemerintah dengan pihak kolonialis dan impereal, dalam hal ini belanda dan sekutu. Seperti yang dikatakan Tan Malaka "Tuan rumah tak akan berunding dengan maling yang

menjarah rumahnya". Konsep Gerpolek adalah siasat perang gerilya, baik politik, sektor ekonomi maupun sosial (Raden; 2019).

Konsep nasionalisme Tan Malaka merupakan suatu pemikiran yang inklusif dan anti-kolonial. Hal ini terlihat dari pandangan Tan Malaka mengenai nasionalisme yang memandang Indonesia sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri dan harus diperjuangkan secara bersama-sama oleh seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali. Pemikiran ini bertolak belakang dengan pandangan kolonialisme yang merasa superior dan menganggap rakyat Indonesia sebagai bangsa yang lebih rendah. Cukup banyak kontribusi yang diberikan oleh Tan Malaka untuk Republik Indonesia. Ia merupakan salah satu pejuang militan, revolusioner, dan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat membangun untuk masa depan negara. Separuh hidup Tan diabdikan untuk mengkritik dan melakukan perlawanan pada pemerintah kolonial Belanda (Raden; 2019)

Tan Malaka memiliki gagasan tersendiri mengenai nasionalisme. Kata nasionalisme dianalogikan seperti darah yang selalu mengalir dalam tubuh kita. Nasionalisme juga diartikan sebagai sebuah rasa cinta atau dengan kata lain bentuk dari kecintaan kita terhadap tanah air Indonesia. Menurut Tan Malaka, nasionalisme tidak hanya sekedar semangat cinta tanah air dan kesatuan bangsa, tetapi juga harus mampu menumbuhkan rasa persatuan di antara rakyat yang berbeda-beda suku, agama, dan budaya. Tan Malaka juga menekankan pentingnya perjuangan kemerdekaan sebagai suatu perjuangan yang dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya oleh segelintir orang atau kelompok tertentu.

Pemikiran inklusif dan anti-kolonial Tan Malaka ini masih relevan dalam konteks politik Indonesia saat ini.

Indonesia yang merupakan negara yang memiliki banyak keragaman baik suku, agama, budaya, maupun bahasa, memerlukan pemikiran nasionalisme yang inklusif dan mampu menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Selain itu, pemikiran Tan Malaka yang menekankan pentingnya perjuangan kemerdekaan sebagai perjuangan seluruh rakyat Indonesia juga masih relevan dalam konteks perjuangan demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia.

Namun demikian, implementasi konsep nasionalisme yang inklusif dan anti-kolonial Tan Malaka masih menghadapi banyak tantangan. Masih banyak terjadi diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas di Indonesia, seperti penganiayaan terhadap warga Papua, intoleransi terhadap agama atau kepercayaan yang berbeda, serta ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung.

Sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, Indonesia perlu terus menerus merefleksikan dan mengembangkan konsep nasionalisme yang inklusif dan anti-kolonial sebagaimana yang diperjuangkan oleh Tan Malaka. Dalam konteks politik Indonesia saat ini, konsep nasionalisme ini menjadi suatu landasan penting dalam membangun negara yang lebih adil, demokratis, dan berdaulat.

7. Gagasan Tan Malaka tentang Demokrasi Langsung dan Partisipatif

Tan Malaka merupakan salah satu pendiri bangsa memiliki generasi pemimpin yang sekaligus intelektual dan menghayati nilai-nilai demokrasi (Sigit, dkk; 2022) Tan Malaka memandang demokrasi sebagai sistem yang tepat dengan penekanan-bahwa menyerukan hak suara atau hak pilih penuh bagi seluruh rakyat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan (Malaka; 1987).

Menurut Tan Malaka, sistem demokrasi representatif yang umum digunakan di banyak negara hanya meniru model politik Barat, yang menempatkan kekuasaan pada elit politik yang berkuasa dan tidak mewakili kepentingan rakyat. Dia berpendapat bahwa demokrasi harus mengakar pada rakyat sebagai sumber kekuasaan sejati, dan bahwa partisipasi langsung rakyat dalam proses pengambilan keputusan harus menjadi prinsip dasar demokrasi.

Beliau menyuarakan gagasannya tentang demokrasi langsung dan partisipatif dalam bukunya yang berjudul "Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika". Dalam buku ini, dia menguraikan teori tentang proses pengambilan keputusan kolektif, yang menggabungkan elemen-elemen dari demokrasi langsung dan partisipatif. Dia juga menekankan pentingnya pendidikan politik bagi rakyat agar mereka mampu mengambil bagian aktif dalam proses demokratis.

Di Indonesia saat ini, gagasan Tan Malaka tentang demokrasi langsung dan partisipatif masih relevan dalam konteks reformasi dan upaya untuk memperkuat demokrasi yang lebih inklusif dan partisipatif. Banyak gerakan sosial dan aktivis politik di Indonesia mendorong untuk lebih banyak partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan, termasuk melalui mekanisme seperti pemungutan suara langsung dan partisipatif dalam pembuatan kebijakan publik.

8. Konsep Sosialisme Tan Malaka yang Diadaptasi dengan Budaya dan Keadaan Indonesia

Lahirnya kapitalisme di Eropa membuat tokoh pergerakan Indonesia termasuk Tan Malaka membuka pikiran-pikiran sosialisme untuk memberikan resistensi terdapat kapitalisme yang dianggap membuat terjadinya kesenjangan sosial. Cara sosialisme

merupakan suatu langkah untuk membongkar ketidakadilan akibat dari ketimpangan sosial yang terjadi. Perjuangan yang dijalankan dengan gagasan sosialisme yang dalam hal ini dianggap Tan Malaka sebagai suatu jalan penyadaran untuk membebaskan bangsa ini dari belenggu ketertindasan yang dalam cita-cita ingin mewujudkan kemerdekaan seutuhnya (Ichwan; 2023).

Dalam penerapan sosialisme ini, Tan Malaka mengatakan untuk tetap memperhatikan kondisi yang ada dalam masyarakat Indonesia. Seperti yang dinyatakan olehnya; "sosialisme 100% bisa dijalankan, adalah tergantung kekuatan lahir batin bangsa Indonesia sendiri dan keadaan disekitar Indonesia". Menurutnya, persamaan sosial dan tolong menolong yang merupakan fondasi dari sosialisme (Triangga; 2022).

Konsep sosialisme Tan Malaka merupakan sebuah pandangan yang mengajak rakyat untuk bekerja sama dalam membangun keadilan sosial. Namun, Tan Malaka juga memahami bahwa konsep sosialisme tidak bisa langsung diadopsi begitu saja dari luar negeri, melainkan harus disesuaikan dengan budaya dan keadaan Indonesia. Oleh karena itu, Tan Malaka mengembangkan konsep sosialisme yang sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan budaya di Indonesia.

Salah satu aspek yang menjadi perhatiannya dalam konsep sosialisme adaptifnya adalah pentingnya keberagaman dan toleransi dalam masyarakat Indonesia. Tan Malaka percaya bahwa keberagaman dalam masyarakat harus diakui dan dihargai, dan bahwa sosialisme harus memberikan kesempatan bagi semua kelompok untuk bersama-sama berpartisipasi dalam membangun keadilan sosial. Pandangan ini tercermin dalam tulisannya yang berjudul "Dari Kolonialisme sampai Republik" di mana ia menyatakan bahwa Indonesia harus

menjadi negara yang merdeka dan maju dengan menyatukan semua kelompok dan golongan.

Selain itu, Ia juga memperhatikan pentingnya pembangunan ekonomi dan perbaikan kondisi buruh di Indonesia dalam konsep sosialisme adaptifnya. Ia percaya bahwa buruh adalah bagian penting dari masyarakat dan harus diberikan hak yang sama dalam pembangunan ekonomi. Ia juga menekankan perlunya adanya kontrol publik atas produksi dan distribusi ekonomi, sehingga dapat memastikan keadilan bagi semua pihak.

Namun demikian, konsep sosialisme adaptif Tan Malaka juga memiliki kritik terhadap kebijakan sosialisme yang diadopsi di negara-negara lain. Ia menekankan pentingnya menghindari penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin sosialis, serta menjaga agar tidak terjadi pemaksaan ideologi pada masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep sosialisme adaptif Tan Malaka merupakan sebuah pandangan yang mengajak rakyat untuk bekerja sama dalam membangun keadilan sosial, dengan memperhatikan keberagaman dan kondisi sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Pandangan ini dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam membangun sebuah negara yang merdeka, demokratis, dan adil.

9. Kritik terhadap Pemikiran Tan Malaka dan Tantangan dalam Menerapkan Gagasannya dalam Praktik Politik Indonesia saat ini

Kritik terhadap pemikiran Tan Malaka, seperti halnya dengan tokoh lainnya, selalu ada dan terus berkembang seiring dengan waktu dan perubahan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Beberapa kritik yang sering dilontarkan terhadap pemikiran Tan Malaka antara lain adalah mengenai

konsep revolusi yang terlalu idealis dan bersifat absolut, serta pengabaian terhadap kepentingan kelas menengah dalam perjuangan politiknya.

Namun, meskipun ada kritik terhadap pemikirannya, konsep-konsep yang diusung oleh Tan Malaka masih memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks politik Indonesia saat ini. Terutama dalam upaya mengatasi persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi yang masih terjadi di Indonesia. Konsep sosialisme yang diadaptasi dengan budaya dan keadaan Indonesia yang diusung oleh Tan Malaka dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi persoalan tersebut.

Namun, tantangan dalam menerapkan gagasan Tan Malaka dalam praktik politik Indonesia saat ini masih cukup besar. Terutama dalam menghadapi pengaruh kuat dari neo-liberalisme yang masih mendominasi kebijakan politik dan ekonomi di Indonesia. Selain itu, polarisasi politik dan kepentingan elit politik yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan rakyat juga menjadi kendala dalam menerapkan gagasan Tan Malaka yang lebih berpihak pada kepentingan rakyat banyak.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak untuk mewujudkan konsep sosialisme yang inklusif dan berpihak pada kepentingan rakyat banyak. Selain itu, dibutuhkan juga kesadaran kolektif masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik dan memperjuangkan hak-hak mereka.

SIMPULAN

Pemikiran Tan Malaka memiliki relevansi yang cukup besar dalam konteks politik Indonesia saat ini. Konsep nasionalisme yang inklusif dan anti-kolonialnya dapat menjadi pedoman bagi Indonesia untuk tetap mempertahankan identitas dan integritasnya sebagai negara yang

merdeka dan berdaulat. Selain itu, gagasan Tan Malaka tentang demokrasi langsung dan partisipatif dapat menjadi alternatif bagi sistem demokrasi representatif yang terkadang mengalami masalah seperti oligarki politik dan kepentingan golongan tertentu.

Namun, di sisi lain, terdapat juga kritik terhadap pemikiran Tan Malaka, terutama dalam hal konsep sosialisme yang diadaptasi dengan budaya dan keadaan Indonesia. Sejumlah kritikus menilai bahwa konsep sosialisme tersebut tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan dan gotong royong.

Tantangan dalam menerapkan pemikiran Tan Malaka dalam praktik politik juga cukup besar, terutama karena Indonesia menghadapi berbagai permasalahan kompleks seperti korupsi, kebijakan ekonomi yang tidak merata, dan konflik horizontal antar etnis dan agama. Namun, dengan memahami dan mengembangkan pemikiran Tan Malaka secara kritis dan kontekstual, Indonesia dapat mengambil manfaat dari pemikiran ini untuk memperbaiki kondisi politik dan sosial di negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Habibie, B. J. (2007). Demokrasi dalam pandangan Tan Malaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 141-151. doi: 10.22146/jsp.10998 .

Foulcher, K. (2012). *The Language of Indonesia's Revolution: Revolution and Modernization in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing.

Ichwan (2023). Resistensi Ideologi Sosialisme Terhadap Ideologi Kapitalisme (Membumikan Kembali Pemikiran Tan Malaka Dalam Sejarah Indonesia). *Jurnal Lani: Kajian Ilmu sejarah & Budaya* .

Jassin, H. B. (1975). *Tan Malaka: Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Lemert, E. M. (2000). *Social Theory: The Multicultural and Classic Readings*. Boulder: Westview Press.

Nurhidayanti, Samingan, & Marianus (2021). Politik Dan Nasionalisme Pemikiran Tan Malaka Tahun 1919-1949. *Jurnal : Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol. 6 No. 2.

Pamungkas, dkk (2022). Memperkuat Demokrasi di Indonesia 2022. *Laboratorium Indonesia 2045*. Diunduh di <https://binus.ac.id/malang/ebc/pemikiran-tan-malaka/> tanggal 28 September 2023

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1987). *Ensiklopedi nasional Indonesia (Vol. 13)*. Balai Pustaka.

Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metode Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Samidi, Raden dan Suharno (2019). Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Dapat diakses pada laman. *Jurnal Unnes*

Sugiyanto (2010). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember Press.

Sujarweni, W (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sulaiman, A. (2017). Tan Malaka dan sosialisme Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(1), 29-46.

Susilo, T (2008). *Tan Malaka, Biografi Singkat*, Yogyakarta: Grasi

Taufik A (2008). *Tan Malaka Biografi Singkat 1897-1949*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Tim Edisi Khusus Tan Malaka (2010). *Tan Malaka, Bapak Republik Yang Dilupakan (Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa)*. Jakarta: KGP.

Triangga (2022). *Pemikiran Tan Malaka*. Diunduh di <https://binus.ac.id/malang/ebc/pemikiran-tan-malaka/> tanggal 27 September 2023.

Wibowo, A. (2017). Pemikiran Tan Malaka tentang Nasionalisme dan Relevansinya dengan Indonesia saat ini. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 1(1), 47-60